

Milik Depdikbud
Tidak di Perdagangan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Pesona Tanah Rencong



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA
1999

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DITJEN NBSF
DEPBUDPAR

NO. INV : 1139/3-3
PEROLEHAN :
TGL : 04-09-2008
SANDI PUSTAKA : 306.578 11(3)

Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Pesona Tanah Rencong

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1 9 9 9

PESONA TANAH RENCONG

Tim Penulis : Muchtaruddin Ibrahim
Hj. Hartati
Wisnu Subagijo

Ilustrator : Drs. Frans Towoliu

Penyunting Harry Waluyo

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seri pengenalan budaya nasional ini belum merupakan kemasam yang lengkap dan sempurna. Oleh karena itu masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

I.G.N. Anom

NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan penerbitan Seri Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Budaya Nusantara ini di samping memberikan lebih banyak alternatif bacaan budaya juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman

budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting, dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

Dra. Renggo Astuti

NIP. 131792091

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melestarikan kebudayaan sukubangsa di daerah-daerah di seluruh Indonesia, Penulis akan memperkenalkan kebudayaan sukubangsa di Daerah Istimewa Aceh. Daerah Aceh memiliki aneka budaya yang didukung oleh beberapa sukubangsa seperti Aceh, Gayo, Alas, Tamiang, dan Simeuleu.

Sehubungan dengan itu, dalam kesempatan ini kami akan mengenalkan sebagian kebudayaan sukubangsa Aceh dan Gayo. Dengan memperkenalkan kebudayaan sukubangsa Aceh dan Gayo, kami berharap dapat menjadi informasi bagi khalayak ramai, khususnya bagi kalangan anak-anak. Lewat bacaan ini anak-anak diajak mengenal dan memahami tentang kekayaan budaya bangsanya.

Dalam menyusun tulisan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tulisan ini.

Semoga tulisan ini dapat menjadi bahan bacaan yang berguna bagi anak-anak. Lewat bacaan ini diharapkan dapat membangkitkan kesadaran budaya, agar anak-anak lebih menghargai akan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia.

Terima kasih.

Jakarta, 31 Desember 1998

Tim Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Pendidikan Dan Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
1. Serambi Mekah	1
2. Tanah Rencong Tempat Tinggalku.....	10
3. Kampung Tepian Laut Tawar	24
4. Pesona Pakaian Gayo.....	39
5. Cut Nyak Din Srikandi dari Aceh	48
6. Meunasah di Sebuah Gampong	59
Daftar Bacaan	67

1. Serambi Mekah

Tahukah teman-teman, daerah manakah yang disebut “Serambi Mekah”? Padahal kota Mekah jauh dari negara kita. Kota Mekah berada di negara Arab Saudi. Di kota Mekah inilah umat Islam sedunia datang untuk menunaikan ibadah haji. “Serambi Mekah” adalah sebutan untuk daerah Aceh pada masa lalu. Aceh disebut Serambi Mekah karena merupakan gerbang pertama masuknya agama Islam, kira-kira abad 13, tepatnya di Samudra Pasai. Samudra Pasai merupakan Kerajaan Islam pertama yang berada di wilayah Aceh bagian timur.

Dulu, daerah Aceh mempunyai pelabuhan laut yang cukup ramai, yaitu kota Sabang. Kota ini terletak di pulau kecil yang bernama Pulau Weh. Pelabuhan Sabang di Aceh ini juga menjadi tempat persinggahan kapal-kapal jemaah asal Nusantara yang akan pergi ke Mekah.

Semua kapal jemaah itu mengisi bahan makanan dan air tawar. Sekembalinya dari Mekah ada di antara jemaah itu yang menetap sementara di Aceh untuk memperdalam pengetahuan agama

Islam. Mereka berguru pada ulama-ulama besar di Aceh, seperti Nuruddin Arraniri Syekh Abdul Rauf Singkil, Saymsuddin Pasai dan Hamzah Fansuri. Ada yang mengatakan, ibarat kita akan memasuki sebuah rumah, sebelum menuju ke ruang utama maka harus melalui serambi depan dulu. Begitu pula, ada sebagian orang sebelum ke Mekah untuk menunaikan ibadah Haji, terlebih dahulu singgah ke Aceh untuk memperdalam ilmu agamanya sebagai bekal naik haji.

Pengaruh agama Islam di Aceh sangat kuat. Orang Aceh dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Adat dan agama mengatur kehidupan orang Aceh. Sejak masa anak-anak mereka dikenalkan dengan ajaran agama, seperti baca Al-Qur'an dan belajar shalat.

Menurut tradisi orang Aceh, anak-anak umur enam atau tujuh tahun, harus mulai belajar mengaji ke guru mengaji yang disebut **Teungku**. Setiap kampung di Aceh selalu terdapat tempat ibadah bagi umat Islam yang disebut **meunasah** atau **balee**. Pimpinan **meunasah** disebut **Teungku meunasah** dan pimpinan **balee** disebut **Teungku balee**. **Teungku meunasah** atau **Teungku balee** menjadi guru mengaji bagi anak laki-laki. **Teungku** merupakan sapaan terhadap ahli dalam ajaran agama Islam.

Perlu teman-teman ketahui, tempat mengaji anak laki-laki dengan anak perempuan berbeda. Anak laki-laki mengaji di **meunasah**. Bila letak **meunasah** jauh dari rumah, ada juga anak laki-laki yang belajar mengaji di rumah **Teungku meunasah** atau **Teungku balee**. Anak-anak perempuan belajar mengaji di rumah guru mengaji perempuan. Guru mengaji anak perempuan disebut **Teungku Inong** (Teungku perempuan).



Belajar mengaji di meunasah



Belajar mengaji di rumah Teungku Inong

Nah teman-teman untuk pertama kali belajar mengaji, di daerah Aceh, ada upacaranya. Upacara itu disebut **euntat beuet** **Euntat** berarti mengantar dan **beuet** berarti mengaji. Jadi **euntat beuet** berarti mengantar mengaji.

Sebelum upacara **euntat beuet** , orang tua si anak mengundang sanak keluarga dan para tetangga untuk menghadiri upacara tersebut. Upacara itu dapat dilaksanakan secara mewah atau sederhana.

Bagi keluarga yang mampu, upacara **euntat beuet** diadakan dengan cukup meriah. Dinding ruangan tempat upacara dan tempat duduk anak dihiasi dengan kain warna-warni. Ada yang berwarna merah dan ada juga yang warna kuning. Tempat duduk si anak terbuat dari kasur kecil berlapis kain berwarna keemasan.

Anak yang akan diantar mengaji mengenakan celana panjang, kemeja lengan panjang, dan topi khas Aceh. Pada saat upacara dilaksanakan anak tersebut duduk didampingi oleh ayah dan ibunya serta dua anak puteri. Mereka mengenakan pakaian adat Aceh. Upacara mengantar mengaji itu dilaksanakan hanya satu hari saja

Anak yang akan diantar mengaji dibekali dengan bawaan yang akan diberikan kepada Teungku pengajian. Bekal bawaan itu antara lain berupa :



Perlengkapan upacara euntat beuet

1. satu piring **leukat kuneng** (nasi ketan kuning). Dalam upacara ini nasi ketan kuning mempunyai arti agar si anak dalam menerima pelajarannya akan mudah melekat
2. **tumpon** atau makanan kecil yang dibuat dari pisang raja campur tepung, lalu digoreng. Juga mempunyai arti yang sama dengan nasi ketan kuning, sebagai pelekat
3. seekor **manok** panggang (ayam panggang)
4. satu sisir pisang **abin** (pisang raja)
5. satu butir **boh manok reuboh** (telur rebus)
6. sepiring **beureuteh** (padi digoreng tanpa minyak)
7. surat Juz Amma beserta rehalnya
8. ranup **seuseupeh** (seikat sirih)
9. enam hasta kain putih (sekarang jarang dibawa)
10. sehelai kain sarung.

Oh ya, teman jangan lupa, puncak upacara ini adalah melakukan **tepung tawar** terhadap si anak. **Tepung tawar** adalah menaburkan daun sedingin yang telah dicelupkan ke dalam air ke anak yang diantar mengaji. Maksud **tepung tawar** ini agar anak mendapat kesejukan dalam menerima pelajaran dan mendapat keteguhan hati serta berkah dan lindungan dari Allah SWT.

Setelah anak itu tamat mengaji juz amma, kemudian melanjutkan pengajian Al-Qur'an. Perpindahan tingkat pengajian itu, kadang-kadang diadakan lagi upacara **euntat beuet**.



Upacara Tepung Tawar

Selain belajar mengaji Al-Qur'an ini, juga diberikan pelajaran tambahan, seperti mengenal adat-istiadat dan sopan santun. Setelah tamat membaca Al-Qur'an, anak-anak masih mengikuti upacara. Upacara tamat mengaji Al Qur'an ini, sama seperti upacara **euntat bt** . Upacara tersebut dilaksanakan di rumah dengan mengundang Tengku mengaji, kerabat, dan tokoh-tokoh adat di kampung itu.

Upacara ini diawali dengan makan bersama, kemudian anak itu ditepung tawari. Setelah itu dilanjutkan dengan pengajian Al-Qur'an. Pengajian itu dilakukan oleh para ahli dan diikuti oleh si anak yang baru menamatkan Al-Qur'an itu. Setelah tamat mengaji Al-Qur'an itu si anak dapat melanjutkan pelajarannya ke tingkat pelajaran yang lebih tinggi.

Memang kita semua tidak boleh berhenti untuk belajar, terutama belajar hal-hal yang berhubungan dengan keagamaan Itu mempertebal keimanan kita

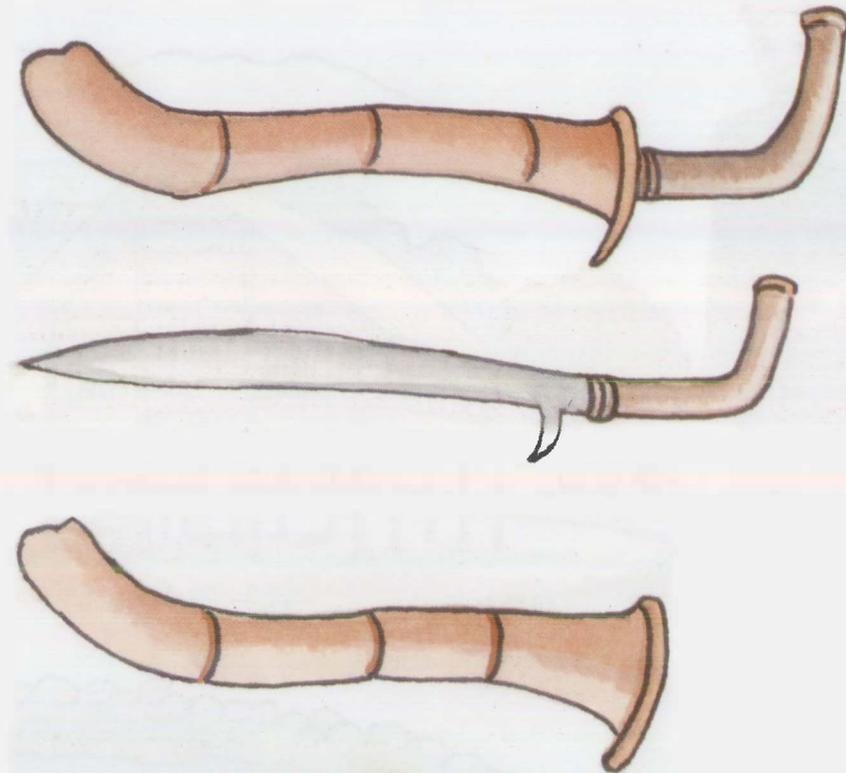
2. Tanah Rencong Tempat Tinggalku

Apakah **rencong** itu? Rencong adalah nama senjata milik orang Aceh. Rencong berbentuk melengkung dan tipis tajam. Rencong mulai berkembang pada masa Kerajaan Islam di Aceh. Konon kabarnya, rencong mulai dipakai pada abad 16. Ketika itu Kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Ali Mugayatsyah.

Bentuk lekuk-lekuk dan hiasan pada setiap rencong merupakan perpaduan antara seni dan budaya Islam. Rencong ini digunakan sebagai kelengkapan busana adat Aceh yang diselipkan di pinggang. Dulu rencong ini merupakan senjata masyarakat Aceh ketika melawan penjajah yang menyerbu Aceh, seperti tentara Inggris dan Belanda.

Biasanya rencong digunakan dalam berpakaian adat ataupun upacara kebesaran. Upacara adat atau upacara kebesaran yang terkenal di Aceh antara lain upacara adat perkawinan dan upacara

menerima tamu agung. Hingga sekarang, rencong merupakan senjata khas masyarakat Aceh. **Tanah Rencong** merupakan julukan bagi Daerah Istimewa Aceh.



Rencong



Rencong sebagai pelengkap pakaian adat

Tanah Rencong tempat tinggalku itu merupakan sebuah daerah provinsi, yaitu Provinsi Aceh. Provinsi juga disebut daerah tingkat I Pada tahun 1959, Provinsi Aceh mendapat status Daerah Istimewa. Ini berarti Provinsi Aceh menjadi Provinsi Daerah Istimewa Aceh.

Wilayah Aceh atau Tanah Rencong ini terbentang antara 2° Lintang Utara -- 6° Lintang Utara dan antara 95° Bujur Timur -- 98° Bujur Timur. Ibukota Provinsi Daerah Istimewa Aceh adalah Bandaaceh. Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh terletak di ujung utara Pulau Sumatra. Wilayahnya berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara dan timur, Provinsi Sumatra Utara di sebelah selatan, dan Lautan Hindia di sebelah barat.

Luas wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh sekitar 55.350 km². Wilayah seluas itu dibagi menjadi 13 daerah tingkat II, meliputi: 8 kabupaten, 2 kotamadya, dan 3 kota administratif. Nama-nama daerah tingkat II itu adalah

1. Kabupaten Aceh Barat dengan ibu kota Meulaboh,
2. Kabupaten Aceh Besar dengan ibu kota Janthoi,
3. Kabupaten Aceh Selatan dengan ibu kota Tapaktuan,
4. Kabupaten Aceh Tengah dengan ibu kota Takengon,
5. Kabupaten Aceh Timur dengan ibu kota Langsa,
6. Kabupaten Aceh Utara dengan ibu kota Lhokseumawe,

7. Kabupaten Aceh Tenggara dengan ibu kota Kutacane,
8. Kabupaten Pidie dengan ibu kota Sigli,
9. Kotamadya Bandaaceh,
10. Kotamadya Sabang,
11. Kota Administratif Lhokseumawe,
12. Kota Administratif Simeulue, dan
13. Kota Administratif Langsa.

Alam wilayah Daerah Istimewa Aceh bagian tengah merupakan pegunungan dan dataran tinggi. Pegunungan itu merupakan bagian dari Bukit Barisan yang membujur sepanjang Pulau Sumatra. Di sepanjang pegunungan Bukit Barisan terdapat gunung-gunung yang tinggi. Nama-nama gunung itu, antara lain Gunung Leuser (3.020 m), Gunung Bendahara (3.020 m), Gunung Abong-Abong (3.015 m), Gunung Tangga (2.385 m), Gunung Lembu (3.043 m), Gunung Bateekeubeue (2.756 m), dan Gunung Meuajan (3.079 m). Di Tanah Rencong juga terdapat beberapa gunung berapi, yakni **Peut** (Gunung) Sago (2.801 m), **Bur Ni** (Gunung) Telong (2.617 m), dan Gunung Geureudong (2.855 m). **Peut** Sago pernah meletus pada tahun 1919 dan tahun 1920. Bur Ni Telong meletus pada tahun 1919 dan 1924. Tak mengherankan apabila tanah di sekitar gunung tersebut menjadi subur.

Di wilayah Aceh bagian tengah terdapat beberapa dataran tinggi. Nama-nama dataran tinggi yang terkenal adalah Dataran Tinggi Tangse, Dataran Tinggi Gayo, dan Dataran Tinggi Alas.

Bukit Barisan itu merupakan sumber mata air bagi sungai-sungai yang mengalir di Tanah Rencong. Istilah Sungai dalam bahasa Aceh disebut *krueng*. Sungai-sungai yang mengalir ke arah barat, bermuara di Lautan Hindia seperti *Krueng* Mesen, *Krueng* Teunom, *Krueng* Woyla, *Krueng* Tripa, *Krueng* Kluet, *Krueng* Simpang Kiri dan *Krueng* Simpang Kanan. Sungai-sungai yang mengalir ke arah timur, bermuara di Selat Malaka, yakni *Krueng* Aceh, *Krueng* Peusangan, *Krueng* Pase, *Krueng* Jamboaye, dan *Krueng* Tamiang.

Sungai-sungai di Aceh tidak pernah kering pada musim kemarau. Hampir semua sungai itu dimanfaatkan penduduk untuk pengairan sawah. Ada pula sungai yang dibendung untuk membangkitkan tenaga listrik, yakni *Krueng* Peusangan di Kabupaten Aceh Tengah.

Selain sungai, daerah Aceh juga mempunyai danau. Danau yang cukup luas terdapat di Dataran Tinggi Gayo. Danau ini dalam bahasa Gayo disebut *laut*. Danau yang terkenal di Aceh Tengah itu dinamakan *Laut* Tawar. *Laut* tawar yang berada di daerah dataran tinggi ini merupakan daerah wisata. Selain itu, ada pula Danau Aneuk Laot yang terdapat di Pulau Weh.

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh beriklim tropik dan mempunyai dua musim. Musim kemarau berlangsung selama bulan Maret hingga bulan Agustus. Musim hujan berlangsung antara bulan September hingga bulan Februari. Jumlah curah hujan wilayah Aceh tidak merata. Di daerah pesisir timur dan utara hanya mencapai sekitar 1.000-2.000 mm per tahun. Adapun di daerah pedalaman dan pesisir barat serta selatan dapat mencapai 2.000-3.000 mm per tahun. Suhu udara rata-rata di

daerah dataran rendah mencapai sekitar 28°C, sedangkan di dataran tinggi seperti di Tanah Gayo (Kabupaten Aceh Tengah) berkisar 19°C.

Pegunungan dan dataran tinggi di Aceh tampak menghijau tertutup hamparan hutan lebat. Hutan lebat ini ditumbuhi berbagai pohon kayu, seperti meranti, semantok, kruing, merbau, kapur, dan dinar laut. Di Aceh juga terdapat hutan sejenis cemara yang dikenal dengan **pinus merkusi**.

Hutan di Aceh merupakan tempat hidup berbagai jenis hewan, seperti beruang, siamang, burung enggang, gajah, tapir, badak bercula dua dan babi hutan. Di Aceh terdapat obyek wisata hutan, yakni **Taman Nasional Gunung Leuser**. Di taman nasional itu terdapat **Proyek Rehabilitasi Orang Utan** yang letaknya tidak jauh dari Kutacane. Bagian hulu **Krueng** Simpang Kiri yakni **Lae** Alas merupakan sungai berjeram. Sungai ini berada di kawasan hutan Leuser. Sungai (Lae) Alas ini dimanfaatkan oleh para wisatawan yang gemar menantang alam dengan pelayaran arung jeram.

Bumi Aceh menyimpan banyak kekayaan, seperti minyak bumi dan gas alam. Keduanya telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi bangsa dan negara. Gas alam telah ditambang di Arun termasuk wilayah Lhoksukon. Gas alam yang ditambang dikenal dengan LNG (Liquefied Natural Gas) Arun. Sumber gas alam ini merupakan yang terbesar di Asia Tenggara. Minyak bumi dihasilkan di Aceh Timur.



Berarung Jeram di Lea Alas

Bahan galian berupa logam, seperti emas terdapat di Aceh Besar, Aceh Barat, Aceh Tengah, dan Pidie; besi di Aceh Besar, Aceh Barat, dan Aceh Selatan; dan timah di Aceh Barat; mangan di Aceh Tenggara dan krom di Pidie.

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh yang luas ini dihuni oleh penduduk asli dan penduduk pendatang. Penduduk asli yang terbesar adalah suku bangsa Aceh. Sebagian besar wilayah Aceh dihuni oleh suku bangsa Aceh. Penduduk asli lainnya, adalah suku bangsa Gayo, suku bangsa Anak Jame, suku bangsa Tamiang, suku bangsa Alas, suku bangsa Kluet, suku bangsa Singkel, dan suku bangsa Simeuleu.

Suku bangsa Gayo merupakan penduduk asli Kabupaten Aceh Tengah dan sebagian kecil Kabupaten Aceh Tenggara. Suku bangsa Anak Jame menempati sebagian kecil wilayah Kabupaten Aceh Selatan. Suku Bangsa Alas merupakan penduduk asli Kabupaten Aceh Timur, dan suku bangsa Singkel di Kabupaten Aceh Selatan. Suku bangsa Kluet berada di Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk pendatang yang tinggal di Aceh sangat beragam. Selain suku bangsa asli juga ada suku bangsa pendatang dari provinsi lainnya. Oleh karena itu di Aceh juga ada orang Cina, orang Arab, dan orang India.

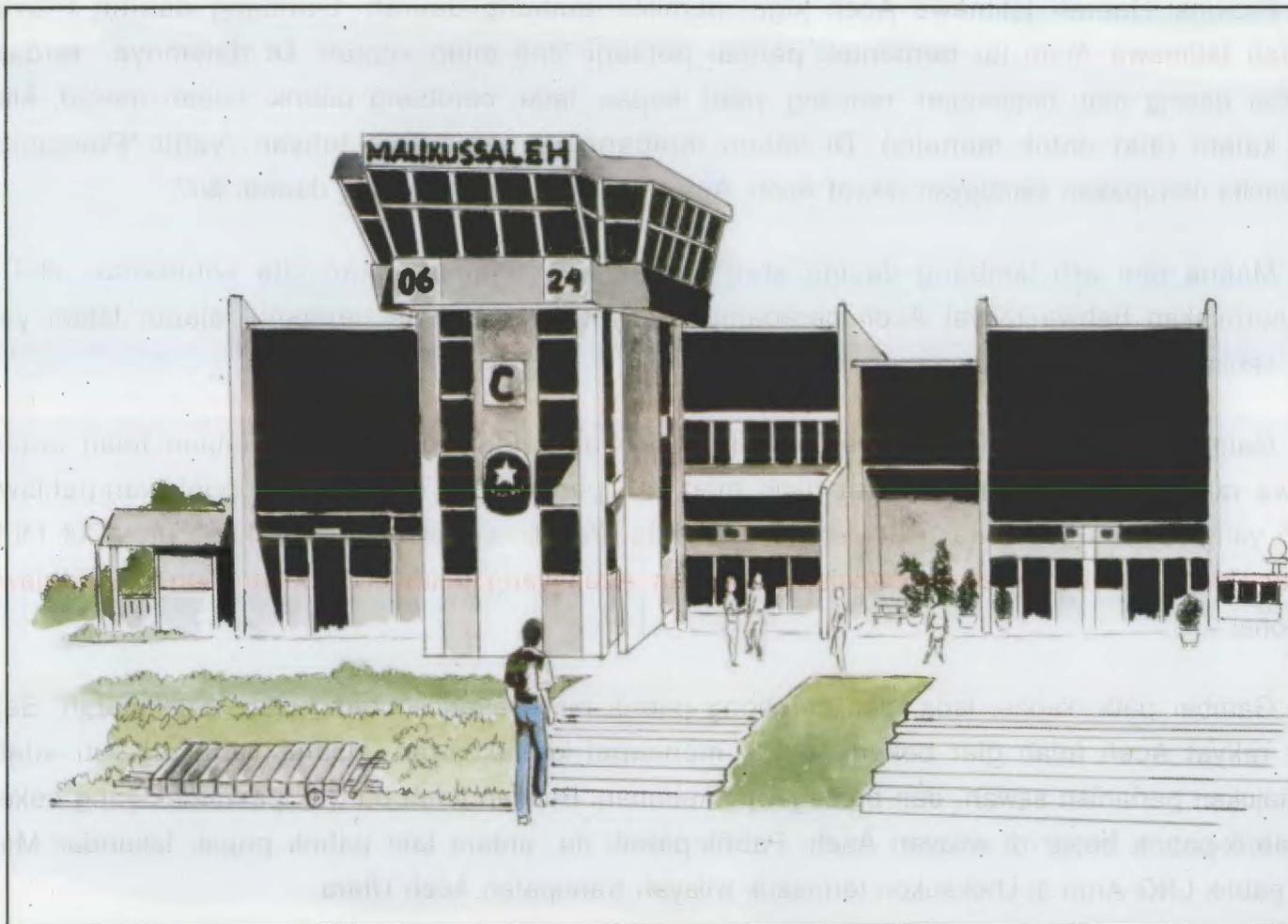
Jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Aceh pada tahun 1996 adalah 3.793.619 jiwa. Pada umumnya penduduk Aceh menganut agama Islam. Budaya hidup mereka sangat diwarnai ajaran Islam. Pada setiap awal kegiatan, mereka selalu mengucapkan “**Bismillah**”. Begitu juga ketika

saling berjumpa ataupun masuk ke rumah dan bertemu selalu mengucapkan “*Assallammualai-kum*”. Sapaan ini diimbangi dengan jawaban “*Walaikumsallam warahmattullahi wabarakatuh*”.

Di Bandaaceh terdapat mesjid besar dan indah yang bernama **Mesjid Baitturahman**. Konon mesjid lima kubah di atasnya ini dibangun pada tahun 1875 dan selesai pada tanggal 27 Desember 1883.

Hubungan darat di wilayah Provinsi Daerah Istimewa Aceh banyak dilakukan melalui jalan raya. Jalan raya dari kota provinsi ke kota-kota kabupaten dan kota kecamatan umumnya sudah diaspal. Hampir seluruh pelosok daerah Aceh dapat dicapai dengan mudah. Beberapa kota pantai di Aceh merupakan pelabuhan laut. Pelabuhan laut utamanya terdapat di Malahayati. Sementara kota-kota lain yang dapat disinggahi kapal, adalah Meulaboh, Sabang, Lhokseumawe, dan Kualalangsa.

Pelabuhan udara utama di Provinsi Daerah Istimewa Aceh adalah Blang Bintang di Bandaaceh. Hubungan udara dengan kota-kota provinsi di sekitarnya cukup lancar. Hubungan ini dilaksanakan setiap hari, seperti Bandaaceh-Medan, Bandaaceh-Padang, dan Bandaaceh-Pekanbaru. Setelah landasan pacu di Blang Bintang diperpanjang sekarang dapat didarati pesawat berbadan lebar, seperti F-28 dan DC9. Selain pelabuhan utama juga terdapat beberapa pelabuhan udara perintis (khusus), seperti Cut Nyak Dien di Meulaboh, Teuku Cut Ali di Tapaktuan, Malikussaleh di Lhokseumawe, dan Sinabang. Pelabuhan udara perintis ini baru dapat didarati pesawat kecil, seperti Cesna dan Twin Otter.



Pelabuhan Udara Perintis Malikussaleh

Provinsi Daerah Istimewa Aceh juga memiliki lambang daerah. Lambang daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh itu berbentuk perisai persegi lima mirip kopian. Di dalamnya terdapat gambar dacing atau timbangan, rencong, padi, kapas, lada, cerobong pabrik, kubah mesjid, kitab, dan kalam (alat untuk menulis). Di dalam lambang itu tercantum tulisan, yaitu "Pancacita". Pancacita merupakan semboyan rakyat Aceh. Apa makna dan arti lambang daerah itu?

Makna dan arti lambang dacing atau timbangan melambangkan cita ketuhanan. Hal ini mencerminkan bahwa rakyat Aceh beragama. Rakyat Aceh adalah penganut ajaran Islam yang taat, sehingga budayanya sangat diwarnai Islam.

Gambar sepasang rencong merupakan cita kepahlawanan orang Aceh. Inipun telah terbukti bahwa rakyat Aceh memang sangat gigih melawan penjajahan. Tidak sedikit pahlawan-pahlawan Aceh yang terkenal menentang pemerintah Belanda. Panglima Polim, Teuku Cik Di Tiro, Cut Mutia, Teuku Umar, dan Cut Nyak Din adalah pahlawan Aceh yang telah dikukuhkan sebagai Pahlawan Nasional.

Gambar padi, kapas, lada, dan cerobong pabrik merupakan lambang cita kemakmuran. Sejak dulu rakyat Aceh telah giat bekerja untuk mencapai kemakmuran. Usaha yang digeluti adalah memajukan pertanian sawah, dan berbagai perkebunan. Bahkan telah banyak penduduk yang bekerja di pabrik-pabrik besar di wilayah Aceh. Pabrik-pabrik itu, antara lain pabrik pupuk Iskandar Muda dan pabrik LNG Arun di Lhoksukon termasuk wilayah Kabupaten Aceh Utara.

Gambar kitab dan kalam (pena) melambangkan cita kesejahteraan. Dengan didirikannya berbagai macam sekolah dan perguruan tinggi, agar rakyat Aceh menjadi berpendidikan. Hanya dengan bekal kepandaian, kesejahteraan itu akan tercapai. Jadi lambang daerah itu menggambarkan latar sejarah, adat- istiadat dan jenis mata pencaharian sebagian penduduk di Aceh.



Lambang Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh

3. Kampung Tepian Laut Tawar

Aku berada di tepi sebuah danau. Namaku adalah Takengon. Danau dimana aku berada merupakan hamparan genangan air yang sangat luas dan dalam. Danau itu mempunyai ukuran panjang sekitar 17 kilometer dan lebar 4,5 kilometer. Jadi luas danau itu dapat diperkirakan sekitar 76,5 kilometer persegi. Kedalaman danau mencapai sekitar 200 meter. Danau itu disebut **Laut Tawar** oleh penduduk setempat.

Laut Tawar berada di Dataran Tinggi Gayo. Dataran Tinggi Gayo juga dikenal dengan nama Tanah Gayo. **Laut Tawar** terletak pada ketinggian sekitar 1.300 meter di atas permukaan air laut. Laut Tawar dikelilingi pegunungan yang ditumbuhi hutan rimba dan hutan cemara. Jenis cemara yang tumbuh di Tanah Gayo dikenal dengan nama **Pinus Merkusi**.

Aku yang bernama Takengon, tepatnya berada di ujung barat **Laut Tawar**. Dari tempatku berada, pengunjung dapat melihat hamparan **Laut Tawar** dengan latar pemandangan pegunungan yang



Pesona Laut Tawar

mempesona. Di tempatku yang indah ini, sudah dibangun sebuah hotel megah. Hotel itu mendapat nama menurut bahasa penduduk setempat yaitu dari bahasa Gayo. Nama hotel adalah **Renggali**. Renggali adalah nama sejenis bunga yang tumbuh liar di dalam hutan. Menurut kata orang bentuk dan warna bunga renggali indah. Oleh sebab itu diabadikan sebagai nama hotel di tepian **Laut Tawar**.

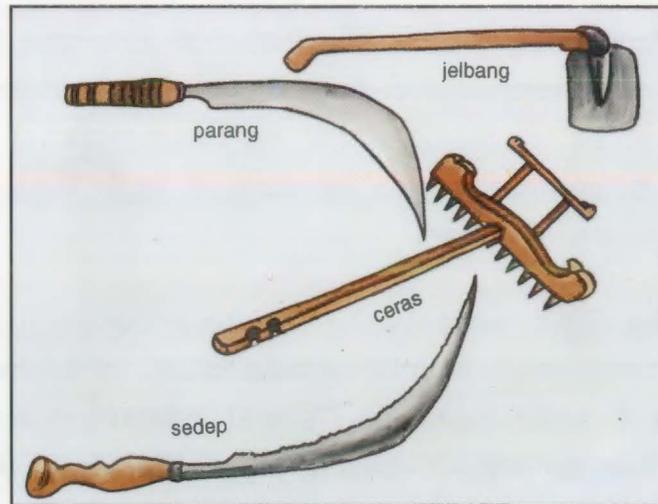
Alam sekitarku yang bergunung-gunung dengan kehijauan pepohonan serta hamparan **Laut Tawar**, pantas menjadi daerah wisata. Udara di tempatku berada cukup sejuk hingga terasa dingin. Baru-baru ini tempatku sering dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Aku senang sekali mendapat kunjungan untuk mengenal daerahku. Kapan teman-teman mengunjungiku?

Namaku Takengon, merupakan nama ibu kota Kabupaten Aceh Tengah. Penduduk asli yang mendiami Kabupaten Aceh Tengah menamakan dirinya suku bangsa Gayo. Oleh sebab itu daerah asli suku bangsa Gayo ini juga dikenal dengan nama Dataran Tinggi Gayo. Orang Gayo sendiri menamakan daerahnya dengan sebutan **Tanoh Gayo**, berarti **Tanah Gayo**.

Nama ibu kota Kabupaten Aceh Tengah ini, diambil dari nama Kampung Takengon. Kampung ini tumbuh dan berkembang menjadi kota setelah Overste van Daalen, menjelajahi daerah pedalaman Aceh. Van Daalen adalah nama seorang komandan pasukan Belanda. Untuk kepentingan penjajah Belanda, pada tahun 1905, dibangun ruas jalan sepanjang 100 kilometer dari Bireuen, Aceh Utara menuju Takengon. Dengan adanya jalan ini maka banyak suku-suku bangsa lain memasuki kota Takengon, baik sebagai pegawai atau pun pedagang. Takengon ini terus berkembang dan ramai sebagai kota pedalaman.

Wilayah Kabupaten Aceh Tengah dibagi menjadi tujuh kecamatan. Setiap kecamatan dibagi lagi dalam beberapa **kemukiman**. Pimpinan setiap kemukiman disebut **Kepala Mukim**. Setiap **kemukiman** terdiri atas beberapa kampung yang dalam bahasa Gayo disebut **kegeucikan**. Setiap **kegeucikan** dipimpin oleh seorang **geucik**. **Kemukiman** Laut Tawar masuk dalam wilayah Kecamatan Kota Takengon.

Penduduk Gayo yang bertempat tinggal di sekitar Takengon banyak yang menjadi petani. Alat pertanian tradisional yang digunakan masyarakat petani Gayo untuk mengolah sawahnya antara lain **nengel** (luku), **ceras**, **sedep jelbang**, dan parang.

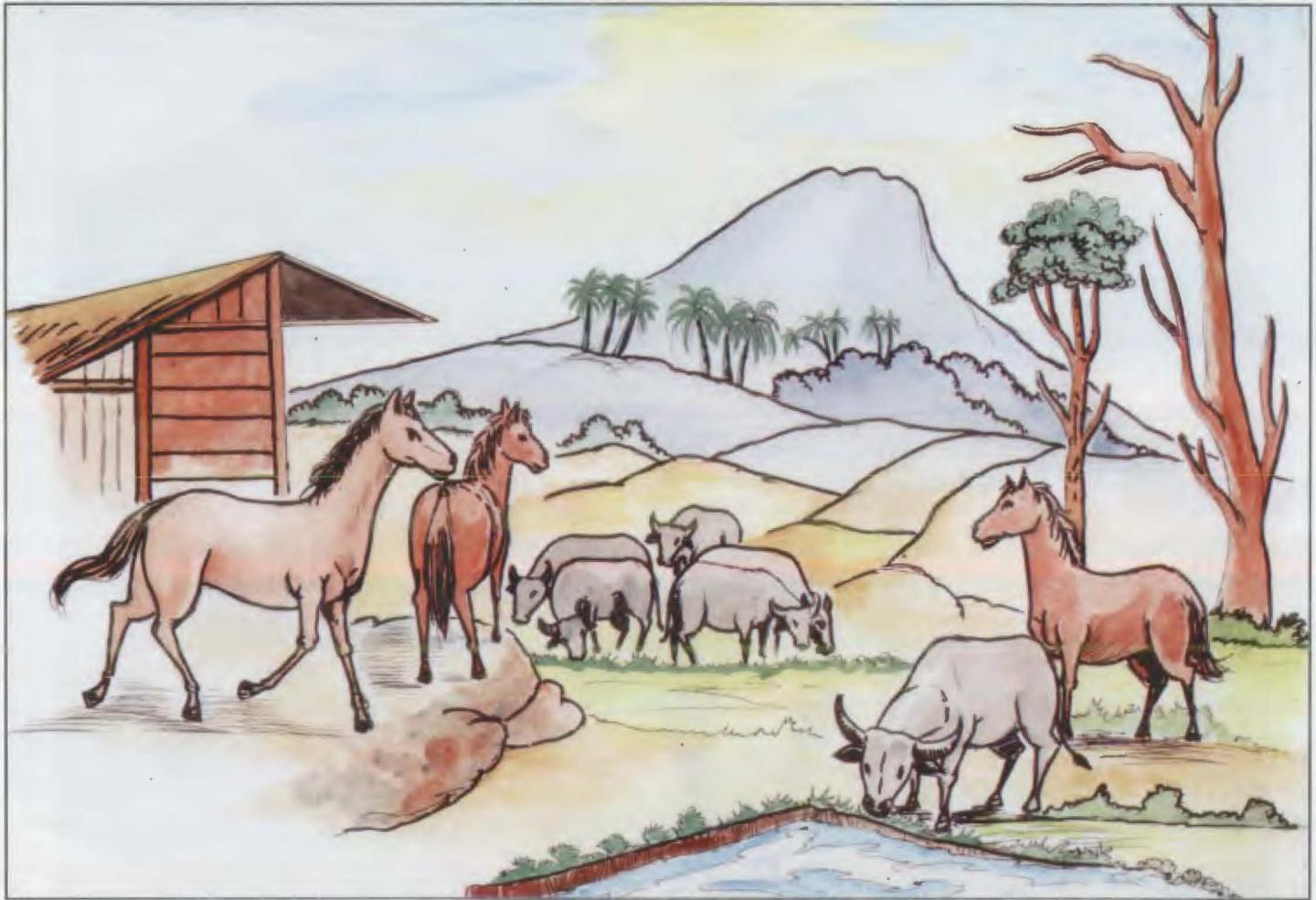


Alat-alat pertanian

Nengel adalah alat untuk membajak sawah. Nengel di Tanah Gayo biasanya dihela oleh kuda. Ada pula yang dihela lembu atau kerbau. **Ceras** alat semacam sikat yang dibuat dari kayu, batang ijuk atau dari bambu. **Ceras** digunakan petani untuk menghancurkan dan menyikat tanah sawah setelah dibajak. Jelbang adalah alat untuk mencangkul tanah sedang parang canang merupakan sejenis parang yang berbentuk sabit. **Sedep** merupakan alat untuk memotong padi atau memotong rumput. Biasanya untuk rumput ini merupakan makanan ternak.

Kuda banyak digunakan sebagai hewan penarik **nengel** di Tanah Gayo. Kuda juga dimanfaatkan untuk mengangkut padi dari sawah ke kampung. Oleh sebab itu kuda di Tanah Gayo banyak digembalakan. Ketika musim panen tiba, masyarakat sangat menggemari **pacu kude** (pacu kuda). **Pacu Kude** merupakan permainan yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Tanah Gayo. Pacuan kuda ini merupakan olah keterampilan bagi kaum laki-laki muda. Pacuan kuda ini telah menjadi tontonan rakyat. Pada setiap memperingati hari kemerdekaan diadakan pacuan kuda. Pada masa ini banyak orang datang dari segala kampung di Aceh Tengah untuk menyaksikannya. Pacuan kuda ini dilaksanakan selama lima hari.

Kampung-kampung orang Gayo, kebanyakan mengelompok di lereng-lereng pegunungan. Penduduk Gayo sangat taat menjalankan perintah agama Islam. Ini terlihat dari banyaknya tempat-tempat ibadah yang didirikan di setiap kampung. Tempat ibadah untuk laki-laki disebut **mersah**, sedangkan tempat ibadah untuk perempuan disebut **joyah**. **Joyah** ini ukurannya lebih kecil dari **mersah**. **Joyah** hanya dapat memuat sekitar 10-20 orang. Biasanya, **joyah** ini didirikan dekat pemandian



Kuda dan kerbau di Tanah Gayo



Kuda dimanfaatkan untuk menarik nengel di Sawah

kaum ibu, atau di pinggir jalan yang dekat kali. Orang yang lewat dapat melakukan sholat tepat pada waktunya. Selain sebagai tempat ibadah, ***mersah*** dan ***joyah*** dapat dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul para warga kampung. ***Mersah*** dan ***joyah*** juga dimanfaatkan untuk tempat berteduh melepas lelah.

Mesjid merupakan lambang persatuan penduduk kampung. Mesjid inilah yang menjadi pusat pertemuan penduduk terutama kaum laki-laki pada setiap hari Jumat. Mereka datang dengan tujuan yang sama, yaitu untuk bersyukur dan memuji TuhanNya. Para umat saling berjumpa dan bersilaturahmi, bermaaf-maafan dalam satu minggu sekali. Shalat lima waktu, cukup dilakukan di ***meunasah***.

Pada setiap kampung terdapat sejumlah ***umah*** (rumah). Dulu, setiap ***umah*** didiami oleh beberapa keluarga yang masih seketurunan. Dalam bahasa Gayo kumpulan keluarga yang tinggal dalam satu umah disebut ***sedere***. Setiap keluarga menempati sebuah ruang tidur dan memiliki sebuah dapur.

Pada masa dahulu rumah-rumah di kampung berbentuk persegi panjang yang didirikan di atas tiang rumah. Rumah suku bangsa Gayo merupakan rumah panggung. Tinggi tiang rumah sampai 3 meter. Letak bangunan rumah menghadap ke arah timur. Pintu utama rumah ada pada bagian timur dan di sini terdapat anjungan yang disebut ***lepo***. Gunanya untuk tempat duduk-duduk.



Joyah tempat ibadah para wanita

Rumah ini dapat menampung sebanyak 7-10 kepala keluarga. Rumah ini disebut **Umah Teme Ruang** (rumah tujuh ruang). Penghuni rumah ini mempunyai hubungan pertalian darah yang erat. Mereka hidup rukun dan saling bergotong-royong. Gotong-royong masyarakat Gayo terlihat dalam memperbaiki rumahnya, hajat perkawinan, dan dalam mengerjakan sawah. Kegiatan gotong-royong dalam bertani tampak ketika waktu tanam dan waktu panen. Mereka selalu tolong menolong dan saling membantu.

Sekarang ini, kebanyakan rumah di permukiman **Laut** Tawar sudah mengikuti bentuk rumah di perkotaan. Lantainya semen atau ubin, dindingnya tembok atau papan, dan atapnya seng. Setiap rumah mempunyai ruang tamu, kamar tidur, kamar makan, dan dapur. Bahkan, di ruang tamu sudah ada kursi tamunya.

Pada umumnya, jalan-jalan di sekitar permukiman sudah diaspal licin, dan gang-gang ditata rapi. Listrik sudah masuk, sehingga pada malam hari kita tidak merasa takut. Dengan antena parabola, penduduk di permukiman **Laut** Tawar dapat mengikuti perkembangan dunia luar melalui televisi.

Pada umumnya, mata pencaharian penduduk tepian **Laut** Tawar adalah bertani. Kampung tepian **Laut** Tawar ini merupakan lumbung padi bagi penduduk Aceh Tengah. Hampir di seluruh lembah di Tanah Gayo ini merupakan hamparan padi yang luas. Selain menanam padi di sawah, penduduk Gayo juga berkebun tembakau dan kopi.



Rumah suku bangsa Gayo di Aceh Tengah

Sebagian penduduk tepian bermata pencaharian sebagai nelayan atau penangkap ikan. Hasil tangkapan ikan ada yang untuk dimakan keluarga nelayan sendiri dan ada sebagian yang dijual.

Alat-alat penangkap yang dipergunakan antara lain, pancing, kail, bubu, jala dan jaring. Jaring ada yang disebut **doran** dan ada juga disebut **cangkul**. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada waktu sore selepas waktu asar dan pagi sesudah shalat subuh. Setiap sore tampak nelayan dengan sampannya melaju ke tengah danau memasang alat-alat penangkap. Pada besok paginya mereka turun lagi ke danau untuk mengambil hasil tangkapannya. Kalau hasil tangkapannya banyak mereka terus ke pasar, yaitu ke kota Takengon. Tetapi kalau perolehan ikan hanya sedikit mereka bawa pulang untuk kebutuhan keluarga.

Di tepian **Laut Tawar** juga ada budidaya ikan yang dibimbing oleh dinas perikanan. Ikan-ikan yang dibudidayakan, seperti ikan mas, ikan mujair, dan ikan nila. Jenis ikan yang terus hidup bertahan di **Laut tawar** secara alami ini adalah ikan **depik**. Ikan ini hampir menyerupai ikan teri yang warnanya hitam kelabu.

Ikan **depik** ini memang agak aneh. **Depik** muncul secara bergerombol dan keluar apabila turun hujan disertai tiupan angin barat yang kencang. Pada masa ini, udaranya sangat dingin. Kalau keluar pada pagi hari, tampak kaum laki-laki berselimutkan kain sarung, sedang kaum perempuan berselimutkan kain panjang atau kain batik. Keadaan demikian biasanya terjadi antara bulan Juni dan bulan Agustus. Biasanya penangkapan **depik** dilakukan dengan **cangkul, doran** dan **didisen**.

Cangkul adalah jaring yang dibuat dari benang katun. Ukuran 2 x 2 meter. Untuk pengawet **cangkul** biasanya dicelupkan pada cat yang dibuat dari kulit kayu yang ditumbuk. Keempat sudut **cangkul** itu masing-masing diikatkan pada ujung empat bilah bambu sepanjang 3 meter. Pangkal bilah bambu itu disilang dan silangan itu diikatkan pada ujung sepotong bambu berukuran sedang. Panjang bambu ini 5 meter. Gunanya untuk pegangan mengangkat dan memasang cangkul. Pegangan ini disebut **paruk**.

Tempat memasang **cangkul** disebut **penyangkulen**. **Penyangkulen** adalah sebuah gubuk yang dibangun kira-kira 50 meter jauhnya ke tengah danau dengan dalam 5 meter. Tiangnya dari bambu sebanyak 4 buah. Tinggi dari permukaan air ke lantai gubuk 1 meter. Luas gubuk 2 x 2 meter dan anjungannya 2 x 1 meter. Atapnya dari daun **serule**, dinding tepas (gedek) dan lantai dari **tetar** (galar). Alat penerang pada malam hari adalah lampu rimba.

Dasar danau di depan anjungan penyangkulen ditata batu seluas 2 x 2 meter. Susunan batu itu disebut **batur**. Di sinilah **cangkul** dipasang. Pada musim **depik**, **batur** dibersihkan sebab **depik** itu senang pada air bersih dan jernih. Di tempat itulah **depik** bertelur. Pada musim **depik** tiba semua **penyangkulen** dihuni oleh pemiliknya. Pada malam hari lampu-lampu **penyangkulen** kelihatan kelap-kelip. Lampu itu bagaikan hiasan yang melingkar di seputar **Laut Tawar**.

Didisen adalah kolam buatan untuk menangkap **depik**. Kolam dibuat pada mata air yang jernih. Pada pintu masuknya dibuat jalinan bilah-bilah bambu dan membentuk kerucut dan



Seorang nelayan sedang menarik jaring dari anjungan penyangkulan

ini disebut segara. Ikan dapat masuk, tetapi tidak dapat keluar. Sehingga **depik** terkurung di dalamnya.

Alat Penangkap ikan yang lain adalah **doran**. **Doran** menyerupai jaring yang dibuat dari benang nilon. Jaring ini dipasang di tengah danau. Sehingga gerombolan yang lewat akan terjerat.

Demikianlah keadaan serta kehidupan masyarakat yang disebut suku bangsa Gayo. Mereka itu mempunyai tradisi dan budaya yang terus hidup secara turun temurun.



4. Pesona Pakaian Gayo

Pernahkan teman-teman melihat pakaian adat? Biasanya pakaian adat dipakai jika ada upacara adat atau upacara kebesaran. Upacara adat yang terkenal di kalangan masyarakat suku bangsa Gayo adalah upacara adat perkawinan, sunatan, dan menerima tamu agung.

Sudah menjadi kebiasaan suku bangsa Gayo, upacara dan pesta perkawinan diselenggarakan sesudah panen. Pada masa ini segala kegiatan berhenti. Para petani istirahat. Sawah-sawah dibiarkan tidak ditanami. Hewan-hewan ternak besar seperti kerbau, sapi dan kuda bebas berkeliaran untuk mencari makan di sawah. Masa yang demikian ini disebut masa *lues belang*.

Selama *lues belang* ini merupakan bulan-bulan yang dinanti oleh orang tua untuk mengawinkan putera-puterinya. Waktu mereka banyak tersedia, persiapan pesta sudah cukup, lumbung sudah penuh padi. Saudara dekat dan jauh, dapat hadir untuk membantu. Dengan demikian penyelenggaraan perkawinan ini dapat dilakukan secara meriah.

Biasanya, untuk memeriahkan perkawinan, diisi dengan hiburan **didong**. Didong adalah seni tradisional suku bangsa Gayo. Seni **didong** ini merupakan perpaduan gerak tari dan seni suara. Pemainnya terdiri dari 20-30 orang. Cara memainkannya adalah dengan duduk melingkar sambil menepuk-nepuk tangan secara serempak. **Didong** dipimpin oleh **ceh**. **Ceh** ini menyampaikan puisi-puisi dengan berlagu. Suaranya merdu. Isinya selain hiburan, juga memberikan nasihat, petuah kepada kedua mempelai. Biasanya **didong** ini dipertandingkan oleh dua kelompok. Mereka main secara bergantian mulai dari pukul 20.00 dan berakhir pukul 05.00 pagi.

Untuk lebih memeriahkan suasana, biasanya dimainkan **canang**. **Canang** adalah alat bunyi-bunyian yang terdiri dari 3 **canang** (gong kecil), 1 **memong**, 1gong, 1**gegeden** (gendang). **Canang** ini biasanya dimainkan oleh ibu-ibu.

Puncak upacara perkawinan adat Gayo adalah menyandingkan kedua mempelai di kursi kebesaran. Mereka didampingi oleh pengiring. Dalam upacara ini kedua mempelai, memakai pakaian adat yang penuh dengan warna gemerlap dan dihiasi dengan berbagai pelengkapannya. Seluruh tubuhnya mulai dari kepala sampai ke kaki penuh dengan hiasan. Juga para pendampingnya yang terdiri dari gadis-gadis turut mengenakan pakaian adat. Tetapi mereka ini tidak memakai perhiasan yang gemerlap. Mereka hanya cukup mengenakan baju kerawang dan kain saja. Pada sanggulnya ditancapkan bunga **kepies**. **Kepies** adalah jenis tumbuh-tumbuhan liar di hutan dan aromanya wangi.

Perlengkapan yang dipakai kedua mempelai kelihatan hampir sama. Karena corak, motif, dan hiasannya sama. Warna-warni sungguh indah dan menawan. Hiasan pada kepala disebut **sunting**. **Sunting** mempelai laki-laki bentuknya bercabang dua. **Sunting** mempelai wanita hanya satu cabang.



Pengantin suku bangsa Gayo

Perhiasan pada bagian atas atau kepala mempelai wanita disebut **sempol** atau sanggul. Biasanya mempelai wanita bersanggul **sempol gampang kemang**. Bentuk **sempol** ini seperti angka delapan. Pada bagian kanan gelungnya besar dan pada bagian kiri kecil. Untuk pengaman **sempol** dipasang **harnet** (rajut pembungkus sanggul). Di belakang **sempol** dipasang hiasan yang disebut **lelayang** atau **layang-layang**. **Lelayang** ini menyerupai segi tiga sama kaki. **Lelayang** ini biasanya dibuat dari logam yaitu dari emas, perak dan ada yang imitasi. Pada sisi bawah **lelayang** tersebut digantungkan bulatan-bulatan dari logam, sehingga kelihatan berjumbai. Jumlah bulatan-bulatan ini selalu dipasang ganjil.

Untuk mempelai laki **lelayang** ini diikatkan pada **bulang pengkah**, (ikat kepala). **ulang Pangkah** dibuat dari kain putih yang dipilin dan dibentuk sesuai dengan ukuran kepala sipemakainya.

Tusuk kundang yang dipasang pada sempol disebut **pating**. Biasanya **pating** dipasang tiga, yaitu pada sebelah kanan dan sebelah kiri dan di tengah. **Pating** ini dibuat dari emas dan ada yang pakai mata dan ada yang tidak. Jenis **pating** yang lain adalah **pating renggiep**. **Pating** ini dipasang di tengah **sempol**.

Hiasan pada bagian dahi dinamakan **teken kene**. Hiasan ini dibuat dari logam berbentuk pipih dan bundar. Besarnya sebuah **teken kene** seperti uang ketip yang terbuat dari logam. Hiasan ini diikatkan pada rambut. Gunanya, selain untuk mempercantik, juga untuk menjaga keseimbangan pada kepala.



Pengantin Gayo dan Pengiringnya

Hiasan yang dipakai pada telinga dinamakan **subang**. Subang ini ada dua jenis yaitu **subang geneng**, dan **subang kelta**. **Subang geneng** dipasang tergantung pada daun telinga. **Subang kelta**, menempel pada daun telinga bagian bawah.

Hiasan yang dipakai pada leher dinamakan **bebelgong** atau **klah**. **Bebelgong** dipakai menutup leher dan ikatannya terdapat di bagian belakang. **Bebelgong** ini dibuat dari kain yang disulam dengan benang warna-warni atau kerawang dan ditaburi dengan **sawir**. **Sawir** ini disusun dari manik-manik kecil.

Hiasan lain yang digantung di leher dinamakan **tangang**. Ada dua jenis **tangang**, yaitu **tangang ringgit** dan **tangang berahmani**. **Tangang ringgit** adalah kalung yang dibuat dari susunan uang ringgit Belanda atau Spanyol. Uang ini dibuat pengaitnya dan digantungkan pada rantai perak, atau dengan benang. Jarak uang ini disusun antara 1 sampai 6 manik. Jumlah uang yang dirangkai sampai 8 buah.

Tangang berahmani adalah kalung yang dibuat dari perak atau suasa. Bentuknya menyerupai buah labu kecil dan di dalamnya kosong, warnanya jingga. Pada bagian luarnya diukir dan dirangkai menjadi kalung. Panjang kalung ini adalah dua kali lingkaran dari leher sampai pinggang.

Baju yang dipakai oleh kedua mempelai disebut **baju kerawang**. Warna dasar baju ini adalah hitam. Kemudian disulam atau dikerawang dengan benang warna yang terdiri dari warna merah, putih,

kuning, hijau dan biru. Motif-motif dari hiasan yang menyerupai awan berarak disebut **emun berarak**, awan berangkat disebut **emun berangkat** dan menyerupai tali disebut **puter tali**. Setiap bentuk hiasan itu mempunyai makna masing-masing.

Bentuk dasar baju ini, seperti **baju upung**, lengannya panjang. Baju pengiring pengantin berlengan pendek. Cara memakai baju melalui kepala. Baju untuk wanita kaitannya di belakang dan untuk laki-laki di depan.

Kain sarung yang dipakai mempelai wanita disebut **kio** atau **kain bertuli**. Warna dasar kain ini adalah hitam, juga dihiasi dengan sulaman seperti baju kerawang. Sulamannya jarang-jarang, hanya pada bagian bawah dan bagian ujungnya saja. Sehingga lebih banyak kelihatan warna dasarnya.

Mempelai laki-laki memakai celana panjang yang disebut **seruel naru**. Celana ini disulam atau dikerawang pada bagian bawah atau kakinya. Mempelai laki-laki memakai kain sarung bersulam warna hitam atau merah setinggi lutut.

Ikat pinggang yang dipakai disebut **ketawak**. **Ketawak** ini juga disulam dengan benang warna-warni atau dikerawang seperti motif pada baju kerawang. Ujung dari **ketawak** ini berumbai-rumbai.

Ketawak mempelai wanita lebih besar dari **ketawak** mempelai laki-laki. Dengan memakai **ketawak** mempelai wanita kelihatan langsing. Baju kerawang kelihatan menyatu dengan kain sarung atau **kain bertuli**.

Genitrante adalah hiasan yang dikenakan pada pinggang. **Genitrante** adalah ikat pinggang yang terbuat dari perak. Bentuknya adalah susunan dari bulatan-bulatan yang menyerupai uang peser pada zaman Belanda. Panjang **genitrante** ini biasanya tujuh kali lingkaran pinggang. **Genitrante** ini dipakaikan pada mempelai laki-laki. Ikat pinggang yang dipakai oleh mempelai wanita dinamakan **genitrante renggiep**. Panjangnya sama dengan genitrante yang dipakai oleh mempelai laki-laki.

Hiasan yang melingkar pada tangan disebut gelang dan yang melingkar di jari disebut **sensem**. Jenis-jenis gelang ini ada yang disebut gelang **iyok rentalu**, **gelang puntung** dan ada yang dinamakan **gelang kul**.

Gelang iyok rentalu adalah gelang yang bentuknya menyerupai sendi-sendi ulat. Gelang ini dibuat dari perak atau tembaga dan di dalamnya kosong. Cara memakai pada tangan adalah dengan mengaitkan kedua ujungnya. Gelang ini dipakai oleh mempelai wanita.

Gelang puntung adalah gelang yang juga dibuat dari perak dan bagian dalamnya kosong. Pada bagian luar gelang ini diukir. Gelang ini dipakai oleh kedua mempelai pada kedua lengan atas, yaitu kanan dan kiri masing-masing.

Gelang kul adalah gelang besar yang dibuat dari perak dan bagian dalamnya kosong. **Gelang kul** ini dipakai oleh mempelai laki-laki yang dipasang dua di tangan sebelah kanan dan dua di tangan sebelah kiri. Perhiasan yang melingkar di jari disebut **sensem**. **Sensem** ini dibuat dari

perak atau suasa. Pada bagian atasnya dibuat ornamen dan ini disebut **keben**. Jenis **sensem** seperti ini disebut **sensem keselan**. **Sensem** ini dipakaikan pada jari telunjuk mempelai laki-laki.

Hiasan pelengkap bagi mempelai laki-laki adalah senjata yang disebut **ponok**. **Ponok** adalah sejenis senjata yang dipakai sebagai hiasan seperti rencong atau keris bagi orang Jawa. Cara pemakaiannya adalah dengan menyelipkan pada **ketawak** di bagian pinggang sebelah kanan. **Ponok** sebagai lambang kemegahan bagi laki-laki.

Hiasan pelengkap lainnya adalah **upuh ulen-ule**. **Upuh ulen-ule** adalah kain panjang yang bahannya dari kain saten warna hitam. Kemudian disulam dengan benang warna warni. Motif sulamannya tidak jauh berbeda dengan baju kerawang. **Upuh ulen-ulen** ini dipakai mempelai wanita. **Upuh ulen-ulen** ini juga diselimutkan pada kedua mempelai ketika bersanding sebagai pertanda bersatu dalam membina rumah tangga.

Mengenai **sunting** merupakan hiasan yang dipakai di kepala, kira-kira sama seperti mahkota. **Sunting** ini dibuat dari potongan kertas yang berwarna putih, merah, kuning, hijau dan biru. Potongan kertas ini ditempelkan pada rotan yang telah dibentuk, sehingga kelihatan seperti bentuk pohon yang agak condong ke depan kalau dipakai. Cara pemakaiannya ditusukkan pangkalnya pada **bulang pengkah**.

Demikian pesona pakaian adat Gayo. Pakaian ini merupakan satu di antara kekayaan budaya bangsa yang sangat bernilai bagi masyarakat.

5. Cut Nyak Din, Srikandi dari Aceh

Tersebutlah sebuah kampung bernama Lampadang. Kampung Lampadang masuk wilayah 6 Mukim, Kecamatan Peukan Bada, Kabupaten Aceh Besar. Wilayah 6 Mukim berada di pantai utara bagian barat di Kecamatan Peukan Bada. Di kampung ini tinggal seorang *uleebalang* bernama Nanta Muda Seutia. *Uleebalang* (hulubalang) adalah kepala distrik. *Uleebalang* dapat disetarakan dengan camat pada pemerintahan sekarang.

Nanta Muda Seutia adalah putra Keluarga Makhdun Sati perantau dari Sumatra Barat. Keluarga Makhdun Sati merupakan orang yang mula-mula mendirikan wilayah 6 Mukim. Nanta Muda Seutia menikah dengan seorang putri keturunan bangsawan Aceh. Berkat kebangsawanan isteri inilah, nama Nanta Muda Seutia menjadi terpandang dan sangat dihormati.

Keluarga Nanta Muda Seutia hidup rukun, damai, dan saling menghormati sesamanya. Banyak penduduk yang segan dan patuh pada Nanta Muda Seutia. Apabila ada anggota keluarga

mendapat kesulitan, selalu dimusyawarahkan bersama. Dengan cara itu segala sesuatunya dapat diselesaikan dengan baik.

Pada tahun 1850, istri Nanta Muda Seutia melahirkan seorang putri. Putri keluarga Nanta Muda Seutia diberi nama Cut Nyak Din. Sejak kecil Cut Nyak Din diasuh oleh orang tuanya sendiri. Keluarga Nanta Muda Seutia selalu memberikan kecintaan pada putrinya. Cut Nyak Din kecilpun sangat menyayangi kedua orang tuanya. Menghormati antarsesamanya diajarkan oleh kedua orang tuanya pada Cut Nyak Din sejak kecil.

Setiap malam Cut Nyak Din sudah dibiasakan belajar mengaji. Keluarga Nanta Muda Seutia sangat sayang kepadanya. Harapan satu-satunya di masa depan hanya kepada Cut Nyak Din. Tampaknya Cut Nyak Din akan mewarisi kedudukan dan harta kekayaan orang tuanya.

Setelah dewasa, Cut Nyak Din menjadi seorang gadis yang cukup luas pengetahuannya. Ketika itu belum ada sekolah seperti sekarang ini. Namun Cut Nyak Din belajar mengaji Al Qur'an. Dalam mengaji ia belajar tulis dan baca huruf Arab. Jadi Cut Nyak Din pandai menulis dengan huruf Arab. Ia juga mengerti hukum dan peraturan dalam agama Islam yang diberikan para ulama. Pengetahuan tentang rumah tangga didapatkan dari kedua orang tuanya.

Walaupun Cut Nyak Din termasuk golongan bangsawan, tetapi ia tidak merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain. Cut Nyak Din sangat ramah terhadap sesama teman dan warga sekitarnya. Ia dapat akrab bergaul dengan semua golongan, baik rakyat biasa, golongan bangsawan maupun ulama.

Dasar acuan hidup Cut Nyak Din adalah agama. Cut Nyak Din berjiwa besar serta memiliki sikap dan tindakan yang tegas dan terpuji. Tindakannya selalu menunjukkan adanya persatuan kata dengan perbuatan. Banyak penduduk, ulama, bangsawan dan para tokoh masyarakat sangat menyenangkannya.

Penampilan Cut Nyak Din cukup simpatik. Banyak pemuda bangsawan Aceh yang tertarik pada Cut Nyak Din. Namun Cut Nyak Din tidak dapat menerima satu di antara mereka sebagai calon suami. Melihat gelagat demikian itu, kedua orang tuanya menjadi sangat khawatir. Takut kalau anaknya tidak mau menikah. Akhirnya kedua orang tua menjodohkan Cut Nyak Din dengan pemuda bernama Teuku Ibrahim Lam Nga.

Teuku Ibrahim Lam Nga adalah seorang pemuda yang taat pada agama dan berpengetahuan luas. Ia tamat dari pendidikan agama Dayak Bitay. Karena itu tidak diragukan kebaikan budi pekertinya. Ia putra dari Teuku Abbas dari Ujung Aron di Kabupaten Aceh Utara. Teuku Abbas adalah seorang tokoh pejuang terkenal.

Pada tahun 1873 pecah perang Aceh. Suami Cut Nyak Din juga ikut berperang. Belanda telah melakukan berbagai cara untuk menduduki Aceh. Pertahanan rakyat Aceh terkenal kuat. Sayangnya rakyat Aceh kalah karena senjata yang digunakan untuk melawan Belanda kurang memadai. Akhirnya Belanda dapat menduduki Kerajaan Aceh.



Cut Nyak Din

Kerajaan Aceh telah jatuh ke tangan Belanda. Rakyat Aceh bertekad mengadakan perlawanan kembali. Para panglima dan pemimpin sibuk menyusun dan mengatur kekuatan. Tak ketinggalan para ulama pun ikut mengobarkan semangat jihad. Di mana-mana terdengar gema perang sabil.

Laki-laki, dan perempuan, baik muda maupun tua bahu membahu untuk merapatkan barisan. Kesemuanya itu untuk melawan penjajah Belanda. Cut Nyak Din di Kampung Lampadang tampil sebagai pimpinan dalam melawan Belanda. Ia bersama para pengikutnya bertekad dan berjuang untuk mengusir Belanda dari Bumi Aceh.

Suami Cut Nyak Din yaitu Teuku Ibrahim Lam Nga telah lama memimpin pasukan di medan perang. Hanya sesekali Teuku Ibrahim Lam Nga menengok keluarganya. Tersebar berita bahwa Kampung Lampadang akan diserang Belanda. Oleh karena itu Teuku Ibrahim Lam Nga menganjurkan Cut Nyak Din untuk mengungsi. Atas saran suaminya, Cut Nyak Din beserta ibu-ibu di Kampung Lampadang mengungsi ke arah pedalaman. Mereka dikawal oleh beberapa pasukan.

Dalam pengungsian itu Cut Nyak Din mengobarkan semangat perang jihad melawan penjajah Belanda. Semangat dikumandangkan melalui pembacaan syair-syair yang lembut dan indah. Tampaknya dengan cara begitu para ibu dan anak-anak dapat cepat menangkap isi dan makna syairnya. Penyampaian semangat juang melalui syair yang dibuat Cut Nyak Din benar-benar cemerlang. Semangat jihad terhadap Belanda tumbuh subur di Bumi Aceh,

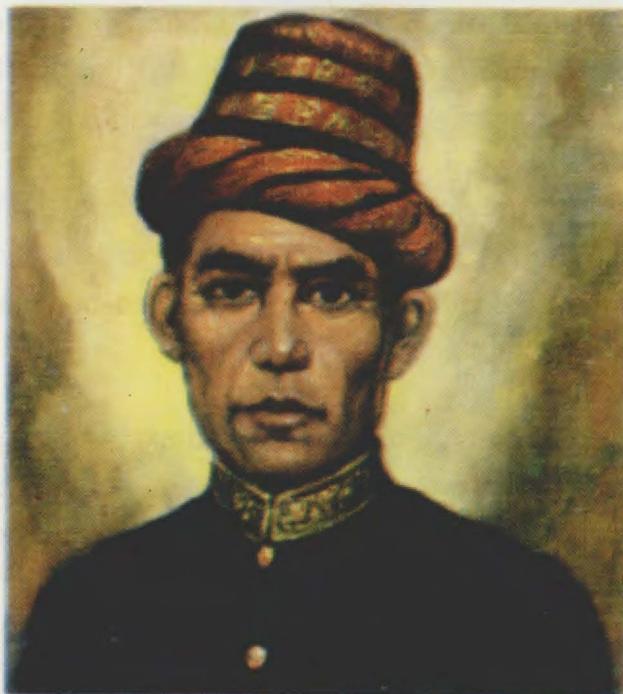
Pada tahun 1878, Teuku Ibrahim Lam Nga tewas tertembak dalam perang melawan Belanda di Gle Tarum. Cut Nyak Din sangat sedih mendengar kematian suaminya. Walaupun sedih, Cut Nyak Din bangga karena suaminya mati syahid dalam mempertahankan Bumi Aceh dan agama. Cut Nyak Din tetap tabah menerima cobaan yang berat itu. Kematian suaminya tidak sedikit

pun untuk menghentikan langkah perjuangannya. Semuanya itu berkat tekad serta dukungan moril yang kuat dari para pengikutnya. Cut Nyak Din justru berjanji kepada pengikutnya. Janji itu adalah “ia akan meneruskan perjuangan sampai nyawa berpisah dari badannya”.

Dalam melanjutkan perjuangannya, Cut Nyak Din mendapat bantuan pasukan yang dipimpin oleh seorang anak muda. Anak muda yang tampan dan gagah itu bernama Teuku Umar. Cut Nyak Din sangat senang dan berterima kasih atas bantuannya. Bala bantuan pasukan Teuku Umar dapat memperkuat pasukan Cut Nyak Din.

Kehadiran Teuku Umar memberi harapan untuk dapat memenangkan peperangan, Kedua pemimpin itu saling bahu membahu melawan Belanda. Hubungan kedua pemimpin itu semakin akrab. Akhirnya Cut Nyak Din menikah dengan Teuku Umar. Semua anak buahnya menyetujui serta merestuinnya.

Cut Nyak Din bersama Teuku Umar melanjutkan gerilya melawan Belanda. Semangat juang kedua suami-istri mengobarkan simpati rakyat Aceh untuk ikut serta berperang. Tegur katanya selalu didengar oleh pengikutnya. Tegur kata yang sangat mendalam pada rakyat Aceh adalah: “Mustahil Aceh kalah atau dapat diruntuhkan oleh penjajah Belanda sebab yang mempertahankan masih banyak”. Selama pimpinannya masih hidup tampaknya Aceh sulit untuk dikuasai. Justru kalimat seperti itu yang disebarluaskan oleh pengikutnya sampai ke pelosok-pelosok wilayah Aceh. Hasilnya sangat membesarkan hati. Pasukan Aceh semakin bertambah besar dan keberaniannya meluap-luap untuk melawan Belanda.



Teuku Umar

Perjuangan Cut Nyak Din mendapat banyak rintangan. Suaminya sendiri yakni Teuku Umar pernah mengubah siasat mau bekerja sama dengan Belanda. Dengan bekerja sama dengan Belanda, Teuku Umar bermaksud dapat mengetahui siasat yang dilakukan Belanda. Dengan mengetahui

semula. Sebab siasat yang dilakukan Teuku Umar itu merupakan pengkhianatan terhadap rakyat Aceh. Cut Nyak Din memberi semangat agar Teuku Umar mengusir penjajah Belanda dari tanah Aceh, bukan bekerja sama dengan Belanda. Dengan lemah lembut Cut Nyak Din menyadarkan tindakan suaminya yang bertentangan dengan perjuangan semula. Akhirnya Teuku Umar tidak bekerja sama lagi dengan Belanda. Teuku Umar bersama Cut Nyak Din bergerilya lagi melawan Belanda.

Teuku Umar tewas tertembak oleh pasukan Belanda pada tahun 1899 di medan perang. Mendengar Teuku Umar tewas di medan perang, Cut Nyak Din sedih sekali. Kesedihan inipun akhirnya hilang setelah menatap masa depan masih kelabu. Cut Nyak Din membenci Belanda dan ingin memerangi selama hidupnya. Ini menjadi satu sebab Aceh sampai bertahun-tahun tidak dapat dikuasai oleh Belanda.

Sementara itu, Belanda menggunakan siasat mundur. Belanda mengarahkan kekuatannya ke Pulau Jawa. Cut Nyak Din menyusun kekuatan di Lampisang yang tidak jauh dari Lampadang. Rumah Cut Nyak Din yang berada di Lampadang dibakar habis oleh Belanda. Sampai kurang lebih 9 tahun Cut Nyak Din meninggalkan kampung halamannya. Ketika Cut Nyak Din kembali ke Lampadang mendapat sambutan meriah oleh masyarakatnya. Ayahnya sudah tua. Ayahnya ketika itu masih sebagai **Uleebalang** atau hulubalang. Cut Nyak Din ingin menggantikan kedudukan ayahnya yang sudah renta. Ternyata langkah yang diambil Cut Nyak Din disetujui rakyatnya. Saat itu pula Cut Nyak Din menjadi **Uleebalang** di 6 Mukim.

Untuk mempertahankan diri dari kejaran dan sergapan Belanda, pasukan Cut Nyak Din selalu bergerak. Artinya pasukan melakukan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain. Dengan cara ini pasukan Belanda sering gagal dalam penyerangan. Untuk mengembalikan semangat juang para pengikutnya, Cut Nyak Din selalu mengucapkan “Usir penjajah Belanda itu”. Pengikutnya yang setia juga berjanji “Langkahi dahulu mayat kami sebelum menangkap Cut Nyak Din”. Begitulah kentalnya kekompakan antara pimpinan dan anak buahnya dalam berjuang.

Semangat perlawanan Cut Nyak Din tidak pernah padam. Ia terus mengobarkan semangat pengikut-pengikutnya. Seruan agar penjajah Belanda diusir dari Aceh mendapat simpati dari rakyat. Seruan ini tidak saja menggema pada rakyat Aceh tetapi sampai di Sumatra Barat. Kata-katanya yang tajam dapat membakar semangat pemuda dan pemudi. Tidaklah heran apabila rakyat Aceh sangat merindukan Cut Nyak Din. Cut Nyak Din dianggap pengikutnya sebagai ratu penyelamat. Pada saat-saat tertentu kekuatannya datang untuk mengusir penjajah Belanda. Itulah para pengagum Cut Nyak Din.

Keberanian Cut Nyak Din dalam mengusir Belanda dikenal sebagai **Srikandi** dari Aceh. Dalam dunia pewayangan **Srikandi** merupakan tokoh wanita yang cekatan dan gagah. **Srikandi** pantang menyerah dalam menghadapi lawan. **Srikandi** pernah menjadi panglima ketika perang Bharatayuda antara Pandawa dan Kurawa. Itulah sebabnya Cut Nyak Din diibaratkan seperti **Srikandi**. Cut Nyak Din merelakan rumahnya dijadikan markas besar para alim ulama. Besar sekali jasa dan pengabdian Cut Nyak Din dalam mengusir penjajah Belanda.

Cut Nyak Din selalu menentang penjajahan, ia tidak pernah sepaham dengan Belanda. Selama 20 tahun ia bergerilya melawan Belanda. Pada tahun 1905 ia ditangkap. Ketika ditangkap Belanda ia sudah tua dan tidak berdaya lagi. Di dalam tawanan ia ingin bunuh diri karena rasa bencinya terhadap penjajah. Sayangnya perilaku Cut Nyak Din ketika itu diketahui oleh penjaganya. Letnan Van Vuuren merampas rencong milik Cut Nyak Din.

Selama dalam tawanan di Kotaraja (sekarang bernama Bandaaceh), Cut Nyak Din dipisahkan dengan kawan-kawannya. Ia ditempatkan dalam sebuah rumah khusus sebagai tawanan istimewa. Perawatan dan pengobatan Cut Nyak Din sangat diperhatikan. Lambat laun penyakit Cut Nyak Din dapat disembuhkan. Matanya yang rabun sudah dapat melihat kembali.

Kembalinya Cut Nyak Din di tengah masyarakat Aceh mendapat perhatian yang luar biasa. Banyak tokoh-tokoh Aceh dan rakyat menyempatkan diri untuk mengunjunginya. Rupanya kecintaan rakyat yang berlebihan membawa malapetaka kepada diri Cut Nyak Din. Belanda menjadi curiga kepada para pengunjung. Takut bila para pengunjung mengobarkan kembali api perlawanan. Oleh sebab itu Cut Nyak Din ditahan kembali. Bahkan Cut Nyak Din dibuang ke Pulau Jawa.

Tampaknya hukuman buang ini sangat berat buat orang Aceh. Cut Nyak Din meninggal dunia pada tanggal 6 November 1908 di Sumedang. Sekarang, Kota Sumedang menjadi ibukota Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat.

Cut Nyak Din telah menempuh berbagai liku-liku perjuangan. Duka derita telah dirasakan dalam menentang penjajahan Belanda. Akhir hidupnya ia menjadi orang buangan. Cut Nyak Din dibuang jauh terpisah dari tanah kelahiran yang dicintainya.

Cut Nyak Din diangkat menjadi Pahlawan Nasional sejak tanggal 2 Mei tahun 1964. Resminya dengan SK Presiden RI No. 106/tahun 1964. Begitu juga Teuku Umar sejak tanggal 6 November 1973 menjadi Pahlawan Nasional dengan SK Presiden R.I. No. 087/TK/Tahun 1973.

6. Meunasah di Sebuah Gampong

Gampong merupakan istilah dalam bahasa Aceh. **Gampong** yang dalam bahasa Indonesia berarti kampung. Dalam sebuah **gampong** terdapat sejumlah rumah yang didiami oleh sejumlah keluarga. Di sebuah gampong terdapat antara 25-125 rumah. Sebuah gampong dipimpin oleh seorang kepala gampong yang disebut **keuchik** atau **Teungku keuchik**.

Sebagai tanda kesatuan antara semua warga, setiap gampong mempunyai sebuah **meunasah**. Penduduk gampong terutama kaum lelaki saling bertemu di **meunasah** dalam setiap sembahyang berjemaah. Pada umumnya, setiap laki-laki melaksanakan sholat wajib lima waktu di **meunasah**.

Dalam bahasa Gayo, **meunasah** disebut **mersah**. **Meunasah** (bahasa Aceh) berasal dari kata Arab : **madrasah** yang berarti sekolah. Meunasah merupakan tempat melaksanakan sholat lima waktu bagi penduduk sebuah **gampong**.

Biasanya bidang tanah untuk membangun *meunasah* merupakan tanah wakaf. Dengan demikian bidang tanah itu diperoleh dari seseorang secara sukarela. Biasanya, *meunasah* itu didirikan dekat dengan sumber air, atau di pinggir jalan yang mudah dilihat orang. Mengapa dibangun di tempat itu?. Sebab di tempat itu jemaah dapat memperoleh air wudhu dengan mudah. *Meunasah* yang berada di pinggir jalan mudah dicapai warga kampung.

Tentu teman-teman juga ingin tahu, bagaimanakah cara pelaksanaan mendirikan *meunasah* itu?. Sama seperti cara mendirikan tempat-tempat ibadah lainnya, seperti mesjid. Biasanya, sebelum mendirikan *meunasah*, diadakan musyawarah warga *gamong*. Musyawarah itu dipimpin oleh *keuchik* dan Imam *meunasah*, yang disebut Teuku *meunasah*. Musyawarah juga dihadiri oleh penasehat kepala desa yang disebut *Tuha Peuet*.

Musyawarah itu membicarakan tentang besar biaya yang diperlukan, sumber biaya, pelaksanaan kerja dan hal lain-lainnya. Biaya yang diperlukan diperoleh dari sumbangan sukarela masyarakat dan zakat harta dan fitrah. Bagi warga *gamong* yang tidak dapat menyumbang uang atau harta, dapat menyumbangkan tenaga. Jadi pembangunan *meunasah* ini dilakukan secara gotong royong.

Bentuk bagian atas *meunasah* sama dengan bentuk atap rumah Aceh. Atapnya bersambung satu, memanjang lurus dari utara ke selatan. Bangunan *meunasah* itu terdiri atas ruang depan, ruang utama dan ruang kecil. Ruang depan disebut *seuramoe meunasah* dan letaknya lebih rendah dari *ruang utama*. Ruang utama, berbentuk empat persegi. Ruang kecil terletak di bagian barat



Musyawarah warga Gampong di meunasah

ruang utama. Ruang kecil ini sebagai tempat imam. Ketiga ruang itu tidak dibatasi oleh dinding. Ruangan itu dibiarkan terbuka, agar warga **gampong** dapat melaksanakan shalat berjamaah.

Pintu masuk **meunasah** terdapat di bagian depan dan letaknya sebelah kanan. Biasanya, di atas pintu ada ukiran kaligrafi, kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang dibuat oleh ahli kaligrafi.

Bagaimana bentuk bangunan **meunasah** itu. Bangunan **meunasah** berbentuk empat persegi panjang. Bangunan **meunasah** didirikan di atas tiang persegi delapan. **Meunasah** merupakan rumah panggung yang menghadap ke arah timur. Bangunan meunasah dilengkapi dengan tangga.

Bagian bawah **meunasah** merupakan kolong yang terbuka. Bangunan **meunasah** ditopang oleh 12 buah tiang. Tinggi tiang dari tanah lebih kurang dua setengah meter. Tiang-tiang itu berdiri dalam tiga deretan. Pada deretan depan terdapat empat buah tiang, deretan tengah empat tiang dan deretan belakang empat tiang. Tiang-tiang itu berderet menurut arah utara-selatan.

Apa saja kegunaan **meunasah** di setiap gampong di Aceh itu?. Guna **meunasah** yang paling utama adalah untuk tempat beribadah shalat lima waktu. Selain itu, juga menjadi tempat shalat tarawih di bulan Ramadhan (bulan puasa). Pada bulan puasa **meunasah** bertambah ramai, karena setiap malam selama Ramadhan, sesudah shalat tarawih di **meunasah** diadakan tadarusan atau pembacaan Al-Qur'an. Pada bulan suci ini kaum laki-laki bertadarusan di **meunasah** sampai menjelang Sahur. Menjelang hari raya Idul Fitri, **meunasah** menjadi pusat kegiatan pengumpulan zakat fitrah.

Meunasah juga digunakan sebagai pusat kegiatan pendidikan keagamaan. Sudah menjadi kebiasaan penduduk **gampung** menyerahkan anak lelaki yang berumur lima tahun ke **Teungku Meunasah**. Di **meunasah**, anak-anak diajar mengaji dan membaca kitab-kitab keagamaan. **Teungku Meunasah** juga mengajarkan tatakrama dan aturan-aturan agama. Anak-anak perempuan belajar mengaji pada guru mengaji yang perempuan. Pelajaran mengaji untuk anak perempuan, diadakan di rumah gurunya. Guru mengaji untuk anak perempuan disebut **Teungku Inoung**. Setiap sore hari tampak anak laki-laki menuju ke **meunasah**, sedangkan anak perempuan ke rumah **Teungku Inoung**. Mereka berbondong-bondong pergi belajar mengaji. **Meunasah** itu bukan milik perorangan, tetapi adalah milik masyarakat dalam satu **gampung**. Sejak dahulu **meunasah** menjadi tempat bermusyawarah, yang diadakan oleh warga **gampung**. Kalau mengadakan musyawarah mereka mempergunakan seluruh ruangan **meunasah**. Para orang tua dan dewasa duduk di ruang utama sedangkan para pemuda di ruang depan.

Meunasah juga dapat digunakan sebagai tempat menginap. Biasanya yang menginap di **meunasah** itu adalah pemuda, remaja yang masih bujangan. Kebiasaan di **gampung** Aceh, pemuda-pemudanya jarang tidur di rumah. Biasanya mereka tidur di **meunasah**, yakni di ruangan **tiphiek**. Begitu juga, bagi orang yang datang atau musafir yang sedang dalam perjalanan. jika mereka kemalaman, maka mereka dapat tidur di **meunasah**.

Kawan, sejak **meunasah** mau dibangun hingga menjadi bangunan telah melibatkan warga **gampung** untuk saling bekerja sama dan bermufakat. Keberadaan **meunasah** dan pimpinannya ikut



Meunasah

memperkuat iman dan ketaqwaan pada ajaran Islam. **Meunasah** juga mengikat dan mempertebal rasa setia kawan antarsesama, khususnya warga **segampong**.

Sekarang siapakah pemimpin **meunasah** itu?. Tentu ada, agar kegiatan di **meunasah** berjalan dengan baik, **meunasah** dipimpin oleh **Teungku Meunasah**. **Teungku Meunasah** disebut juga **Pentena Meunasah** atau **Tengku Balee**. **Tengku Meunasah** tidak bekerja sendiri, tetapi ada pembantunya yang disebut **Belien Meunasah** atau **Teungku Sida**.

Pemimpin **meunasah**, dipilih melalui musyawarah warga **gampong** yang diadakan di **meunasah**. Untuk menjadi **Teungku Meunasah** harus memenuhi beberapa syarat. Syarat itu antara lain adalah calonnya harus penduduk asli. Pimpinan **meunasah** adalah orang yang alim dan taat menjalankan semua perintah agama serta mengerti tentang masalah keagamaan.

Tugas seorang **Teungku Meunasah** adalah mengurus segala keperluan seperti perbaikan **meunasah**. **Teungku Meunasah** juga dapat menjadi Imam dalam shalat berjamaah. Bila ada warga **gampong** yang meninggal dunia, pimpinan **meunasah** dapat menjalankan pekerjaan yang menyangkut kematian, seperti memandikan jenazah laki-laki, mengkafankan, dan memimpin penguburan. Menjelang akhir bulan Ramadhan, **Teungku Meunasah** mengkoordinasikan penerimaan zakat harta dan zakat fitrah. Bila ada warga **gampong** yang mengadakan kenduri, **Teungku Meunasah** dapat memimpin pembacaan doa dalam selamatan. **Teungku Meunasah** bertugas menyelenggarakan pengajian dan mengajar membaca Al-Quran untuk anak-anak laki-laki yang diserahkan ke **meunasah**.

Teungku Meunasah dan wakilnya tidak digaji seperti pegawai. Mereka bekerja karena pengabdian. Mata pencaharian mereka sama dengan penduduk **gampong** lainnya, yakni sebagai petani, nelayan, atau pedagang. Penghasilan tambahan biasanya diperoleh dari sawah dan tanah wakaf.

Daftar Bacaan

Abdul Hadad, Drs., dkk., **Arsitektur Tradisional Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh** (Naskah), Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.

Ensiklopedi Seri Indonesia Geografi , PT. Internusa, Jakarta, 1990

Iwan Gayo, **Buku Pintar Nusantara** , Penerbit Upaya Warga Negara, Jakarta, 1990.

Mardanas Safwan, **Pahlawan Nasional Teuku Umar**, Proyek Biografi Pahlawan Nasional, Jakarta, 1997.

Muchtaruddin Ibrahim, Cs., **Cut Nyak Din**, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1996.

Muhammad Ibrahim, dkk., **Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1991.

- Muhammad Ibrahim, dkk., **Sejarah Pendidikan Daerah Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1984.
- Paket Acara Khusus, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta, 1992.
- Rusdi Sufi, Drs., dkk., **Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Proyek P2NB, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1993.
- Syamsuddin, Dr., dkk., **Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1986.
- T. Syamsuddin, dkk., **Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978/1979.
- T. Syamsuddin, dkk., **Adat Istiadat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978/1979.
- T. Syamsuddin, dkk., **Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh**, Proyek IDKD, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978/1979.
- Yulinar Said, **Ensiklopedi Pahlawan Nasional**, Sub Direktorat Sejarah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1995.

